



NAZHARAT:
JURNAL KEBUDAYAAN
Vol. 28 No. 01, Juni 2022



PERAN SYEKH IBRAHIM TERHADAP ISLAMISASI MASYARAKAT

SUMPUR KUDUS PADA ABAD KE-16 M

Patri Domelia Jasri, Johan Septian Putra
 UIN Imam Bonjol Padang
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-Mail: 20201021011@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses penyebaran Islam di Sumpur Kudus dan untuk menjelaskan riwayat hidup Syekh Ibrahim serta untuk menjelaskan islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim di Sumpur Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian observasi dengan metode penelitian sejarah yaitu: heuristik, verifikasi, sintesis dan historiografi. Hasil penelitian membuktikan bahwa Sumpur Kudus mengalami perkembangan signifikan sejak pertama kali dihuni oleh masyarakat persukuan Minangkabau pada abad ke-14. Ketika Islam hadir ke Sumpur Kudus, membuat kampung tersebut menjadi ramai dan diisi oleh penduduk beragama Islam hingga saat ini. Kesimpulannya adalah keberhasilan peran sentral dari Syekh Ibrahim terhadap masyarakat Sumpur Kudus hingga merubah keyakinan mereka dari dinamisme-animisme menjadi berpaham Islam. Syekh Ibrahim menyebarkan dakwah Islamnya hingga masuk ke pelosok Sumpur Kudus dan diterima oleh masyarakat setempat hingga akhirnya wafat di Sumpur Kudus. Berdasarkan pendekatan persuasif, toleransi serta edukasi religi dalam bentuk suraunya sehingga Islam dapat diterima dengan mudah dan nyaman bagi masyarakat Sumpur Kudus pada abad ke-16 M.

مستخلص
 البحث
 Abstract

Kata Kunci: Syekh Ibrahim, Islamisasi Masyarakat, Sumpur Kudus.

كلمات
 أساسية
 Keyword

INTRODUCTION (مقدمة)

Kehadiran Islam ke Minangkabau memiliki berbagai pendapat, ada yang mengatakan Islam masuk ke Minangkabau pada abad ke- 7 M dan ada yang

mengatakan abad ke-8 M. Perbedaan ini karena belum ditemukannya bukti-bukti sejarah tertulis di Minangkabau. Peninggalan sejarah berupa bangunan, seperti masjid, batu nisan, maupun catatan tertulis lainnya tidak dapat memberikan kepastian (Witrianto, 2010, hal. 02). Hamka mengatakan bahwa berdasarkan berita Cina pada tahun 648 M sudah didapati suatu kelompok masyarakat Arab di Minangkabau. Hal ini berarti 42 tahun setelah wafat Rasulullah ﷺ orang-orang Arab sudah mempunyai perkampungan di Minangkabau (Sjarifoedin, 2011, hal. 329).

Pertengahan abad ke-16 M, Sumpur Kudus, Buo, Pagaruyung dan kawasan sekitarnya mengalami proses islamisasi secara berangsur-angsur (Maarif, *Memoar Seorang Anak Kampung*, 2013, hal. 09). Salah satu ulama yang juga sangat berpengaruh dalam proses pengembangan Islam di Minangkabau, khususnya di Sungai Rumbai pada abad ke 20 adalah Muhammad Khatib atau yang biasa dikenal dengan nama Tuangku Lunak. Beliau sangat berjasa dalam pengembangan Islam di Dharmasraya (Rosita, 2006, hal. 02). Jauh sebelum Tuangku Lunak, sudah ada seorang ulama yang mengembangkan Islam di Minangkabau, dia adalah Syekh Ibrahim atau yang dikenal dengan sebutan “Ninik Tanah Bato” beliau yang pertama kali menyebarkan dan menyiarkan agama Islam ke Sumpur Kudus, terjadi sekitar abad ke-16 M. Syekh Ibrahim menyiarkan agama Islam dengan cara perlahan dan tanpa adanya paksaan sehingga timbulah keyakinan masyarakat Sumpur Kudus untuk memeluk Islam.

Beberapa sumber yang penulis dapatkan bahwa Syekh Ibrahim datang dari Kudus, Jawa Tengah pada tahun 1503 M ke Sumpur Kudus (Zubir, 2014, hal. 10). Mengenai tahun kedatangan Syekh Ibrahim belum ada sumber yang kuat. Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Soedarman Dt. Bandaro Hitam salah seorang tokoh masyarakat, beliau mengatakan bahwa Syekh Ibrahim datang ke Sumpur Kudus sebelum abad ke-16 (Hitam, 2019). Kemudian berdasarkan sebuah dokumen yang didapatkan di Sumpur Kudus, tulisan Datuk Rajo Melayu, bahwa Syekh Ibrahim datang ke Sumpur Kudus pada abad ke-8 (Melayu, 1992). Namun belum ada penjelasan lebih lanjut mengenai kedatangan Syekh Ibrahim pada abad ke-8 M tersebut. Penulis lebih condong kepada pendapat yang mengatakan Syekh Ibrahim datang pada abad ke-16 M. Pendapat itu juga didukung penjelasan Zulneli Zubir dalam

tulisannya yang berjudul, “Sumpur Kudus dalam Perjalanan Sejarah Minangkabau Tahun 1942-1965” seperti yang telah dijelaskan di atas.

Menurut Mansur dalam seminar draf hasil kajian Zulneli Zubir yang berjudul *Sumpur Kudus dalam Perjalanan Sejarah Minangkabau Tahun 1942-1965* menyatakan bahwa Syekh Ibrahim datang ke Sumpur Kudus setelah pergi Aceh kemudian baru menuju Sintuk Pariaman. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, beliau pergi ke Aceh untuk belajar kepada seorang guru untuk menambah ilmu agamanya (Hitam, 2019). Setelah selesai belajar dan mendalami ilmunya tentang berdakwah, Syekh Ibrahim menuju pedalaman Minangkabau, yakni ke Talawi, Padang Gantiang, dan Awar Saiyo (Tanjung Bonai Aur) (Zubir, 2014, hal. 10).

Syekh Ibrahim berhasil merubah keyakinan masyarakat dengan dakwah yang damai. Jasa Syekh Ibrahim sangatlah besar terhadap Sumpur Kudus, beliau adalah orang pertama yang menyebarkan Islam di negeri yang dijuluki *Makkah Darek*. Tanpa beliau, entah seperti apa keadaan negeri itu, mungkin akan semakin banyak hal-hal yang menyimpang seperti praktek perdukunan, menyembah pohon dan perbuatan-perbuatan *jahiliyah* lainnya. Sumpur Kudus juga dijuluki dengan *Makkah Darek*. *Makkah Darek* dikaitkan dengan *Makkah al-Mukarramah* di Arab sana. Penamaan Sumpur Kudus sebagai *Makkah Darek* sekaligus menunjukkan keberhasilan Islam menundukan hati manusia dinegeri kecil dalam hutan belantara tersebut (Maarif, Memoar Seorang Anak Kampung, 2013, hal. 10-11).

Problematika Akademik dalam artikel ini, yaitu: Bagaimana riwayat hidup Syekh Ibrahim? dan Bagaimana Islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim di Sumpur Kudus?. Untuk batasan temporal artikel ini pada abad ke 16 M dan untuk batasan spasial artikel ini adalah nagari Sumpur Kudus. Kemudian penelitian artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses penyebaran Islam di Sumpur Kudus dan untuk menjelaskan riwayat hidup Syekh Ibrahim serta untuk menjelaskan islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim di Sumpur Kudus.

THEORITICAL FRAMEWORK (نظريات)

Artikel ini menggunakan teori peran; dimaksud teori peran dari sisi bahasa adalah perangkat tindakan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di

masyarakat. Berperan berarti bertindak sebagai atau bermain sebagai. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam satu peristiwa. Adapun langkah-langkah yang diperlukan dengan menggunakan teori fungsional; membuat identifikasi tingkah laku sosial yang problematik; mengidentifikasi konteks terjadinya tingkah laku yang menjadi objek penelitian dan mengidentifikasi konsekuensi dari satu tingkah laku sosial (Suprayogo, 2001, hal. 229-230).

Kemudian menggunakan teori interaksionisme yang mengasumsikan masyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dengan individu, antara individu dengan individu lain. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: bagaimana masyarakat menentukan pandangan, sikap dan tingkah laku individu; bagaimana individu menciptakan dan menjaga perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan bagaimana masyarakat dan individu dapat dipisahkan sehingga fenomena-fenomena yang melekat dalam masyarakat dapat diidentifikasi, dipelajari dan ditafsirkan secara terpisah.

Teori interaksionis sering diidentifikasi sebagai deskripsi yang interpretative, yaitu suatu pendekatan yang menawarkan analisis yang menarik perhatian besar pada pembekuan sebab dan senyatanya ada. Adapun prinsip dasar yang dikembangkan interaksionisme adalah bagaimana individu menyikapi sesuatu, atau apa saja yang ada dilingkungannya; memberikan makna pada fenomena tersebut berdasarkan interaksi sosial yang dijalani dengan individu lain; makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretasi atau penafsiran yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya (Suprayogo, 2001, hal. 231).

METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yakni pengumpulan sumber melalui Heuristik, kemudian sumber-sumber tersebut dianalisis dengan kritik sumber (verifikasi) serta dikolaborasi dengan fakta-fakta terkait dengan masalah atau sintesis kemudian dilakukan penulisan (Putra, 2021, hal. 62), yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Heuristik*, pada tahap ini mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak mungkin. Sumber yang didapatkan mengenai Syekh Ibrahim di antaranya: Makam Syekh Ibrahim, kompleks pemakaman Syekh Ibrahim terletak didekat pertemuan

dua sungai, di tempat yang agak tinggi dari daerah lainnya di sekitar daerah tersebut. Tongkat, Peninggalan Syekh Ibrahim yang masih ada di Sumpur Kudus yakni tongkat. Menurut cerita lisan, tongkat ini ada satu pasang. Payo Syahadat merupakan tempat dimana orang-orang Sumpur Kudus diIslamkan oleh Syekh Ibrahim dan kemudian mereka berjanji kepada Syekh Ibrahim untuk tidak keluar dari agama Islam. Tempat ini menjadi saksi dan bukti dari keberhasilan perjuangan dakwah Syekh Ibrahim.

2. *Kritik Sumber*, untuk mengetahui sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan Syekh Ibrahim itu masih ada atau masih orisinal, seperti tongkat peninggalan beliau, makam, *Batu Basurek* serta dokumen-dokumen terkait. Apakah sumber-sumber atau peninggalan dari beliau masih asli, kemudian tradisi lisan yang didapat dari beberapa tokoh, apakah sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.
3. *Sintesis*, terkait mengenai pembuatan fakta-fakta tersusun dan terkait secara logis dalam satu kesatuan, hingga membentuk sebuah kerangka cerita sejarah. Dengan mengklasifikasi fakta (sintesis eksternal) dan juga menghubungkan fakta-fakta yang telah tersusun (sintesis internal) dengan berlandaskan sisi logis dan obyektif.

Penulisan, metode yang digunakan dalam penulisan adalah metode deskriptif-naratif, yaitu penulisan sejarah berupa narasi dengan memanfaatkan teori dan metodologi. Penulis menceritakan bagaimana rangkaian proses peristiwa itu terjadi secara kronologis. Akan tetapi, berdasarkan sumber-sumber yang ada, penulisan akan berbentuk deskriptif-analitis yang lebih memfokuskan pada mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi. (Madjid & Wahyudi, 2014, hal. 218)

FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

A. Monografi Sumpur Kudus

1. Sejarah Sumpur Kudus

Sumpur Kudus merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Sumber Tambo di Sumpur Kudus menyebutkan bahwa daerah Sumpur Kudus memiliki batas teritorial termuat dalam pepatah: *Dari Sikunci Awar Saiyo hinggo Pintu Rayo Hilia, sampai durian ditakuak Rajo. Paru malintang mudiak, ujuang luhak kapalo rantau*. Pepatah di atas secara tidak langsung menjelaskan bahwa wilayah Sumpur Kudus mencakup sebuah daerah yang luas. Sikunci adalah daerah yang sekarang dikenal dengan Nagari

Sisawah, Aur Saiyo adalah kenagarian Tanjung Bonai Aur. Pintu Rayo Hilia adalah sebuah jorong yang ada di Nagari Sumpur Kudus yang berbatas ke arah Timur dengan Kuantan Singingi dan Rantau Subayang dalam Provinsi Riau. Durian di Takuak Rajo adalah Nagari Durian Gadang saat ini. Paru Malintang Mudiak adalah sebuah bukit yang ada di antara Nagari Paru dan Nagari Durian Gadang. Sedangkan Ujuang Luhak adalah sebuah jorong yang ada di Nagari Sumpur Kudus yang berbatas ke arah Utara dengan Nagari Silantai (Arsip Nagari Sumpur Kudus,2019).

Menurut tradisi lisan yang masih hidup dalam ingatan masyarakat, bahwa sebelum abad ke-14, Sumpur Kudus bernama Sungai Langsat dan Sungai Kehijauan. Diyakini bahwa yang mendiami daerah ini berasal dari beberapa suku yang datang secara berombongan dan kedatangannya tersebut terbagi dalam beberapa gelombang (Melayu, 1992, hal. 4).

Rombongan yang pertama kali datang ke Sumpur Kudus ialah rombongan kaum suku Domo dipimpin oleh Marwan Sani, Marwan Sarasi dan Ujuh Rahman serta rombongan kaum suku Melayu dipimpin oleh Datuk Hario, Silelo dan Puyuh Bariang. Rombongan kedua ialah rombongan Alim Parmato, Gindo Bogok dan Datuk Oguong. Rombongan ketiga ialah rombongan Datuk Sukutu. Sedangkan rombongan keempat berasal dari Darek, mereka adalah utusan Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Katumanggunguan, rombongan ini terdiri-dari suku Chaniago dan Suku Piliang. Selanjutnya ada rombongan kecil yang menyesuaikan diri dengan keadaan Sumpur Kudus. Sebagai puncak peristiwa perpindahan kepercayaan dari animisme dan dinamisme ke agama Islam, pada suatu ketika diadakanlah upacara sumpah tersebut yang bertempat di Koto Tuo (tepi Sungai Langsat) dengan menuliskan sumpah itu pada batu. Peristiwa sumpah ini disebut dengan Sumpah Kudus karena telah Sempurna Kudus, maka nama Sungai Langsat Sungai Kehijauan berganti nama menjadi Sumpur Kudus dan Sungai Kehijauan bertukar nama menjadi Batang Sumpur, batang air Sungai Langsat bertukar nama menjadi Batang Karangan karena di tepi Sungai itulah dikarang nama Sumpur Kudus dan Sungai.

Pada awal kemerdekaan, Sumpur Kudus merupakan bagian dari Kabupaten Tanah Datar yang meliputi Tanah Datar, Padang Panjang, Solok, Sawahlunto dan Sijunjung. Namun setelah adanya kebijakan pemerintah, Sijunjung berdiri sebagai

Kabupaten sendiri dan Sumpur Kudus termasuk wilayah administrasinya. Pada tahun 1983, Sumpur Kudus dibagi menjadi 5 Desa, yaitu: Desa Koto Sumpur Kudus, Desa Batang Somi, Desa Kampung Teleng, Desa Calau dan Desa Mangganti. Saat itu Sumpur Kudus masih berada di bawah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, sewaktu terjadi perubahan *Baliak Banagari* (kembali bernagari) sekitar tahun 2001, Desa Mangganti berdiri sendiri menjadi sebuah nagari. Selanjutnya pada tahun 2010 Nagari Sumpur Kudus dimekarkan juga menjadi dua Nagari, yaitu Nagari Sumpur Kudus sebagai Nagari induk dan Nagari Sumpur Selatan sebagai Nagari yang dimekarkan. Akan tetapi, secara adat tetap berada di bawah satu Kerapatan Adat Nagari (KAN) (Arsip Nagari Sumpur Kudus,2019).

2. Kondisi Geografis dan Demografis Sumpur Kudus

Secara geografis Nagari Sumpur Kudus merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit, dengan ketinggian 365 M di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 22 derajat Celcius – 32 derajat Celcius. Sebelah Barat dan Timur Sumpur Kudus adalah daerah perbukitan dan pegunungan, yang sebagian besar telah dimanfaatkan untuk ladang. Keadaan permukiman penduduk untuk setiap jorong- jorong di Nagari Sumpur Kudus memanjang dari Utara ke Selatan yang dihubungkan oleh jalan nagari sepanjang +- 4 km. Sumpur Kudus mempunyai sebuah sungai yang membujur dari utara ke selatan, yaitu Batang Sumpur dengan dua buah cabang sungai, yaitu Batang Somi dan Batang Karang. Jumlah penduduk Nagari Sumpur Kudus seluruhnya sebanyak 1.044 KK atau 3.627 jiwa yang terdiri dari 1.771 laki-laki dan 1.856 perempuan yang tersebar di 9 jorong.

Masyarakat Sumpur Kudus pada umumnya berprofesi sebagai petani. Petani merupakan profesi utama disamping pedagang, pengrajin, buruh dan ada beberapa yang bekerja sebagai pendidik. Walaupun masyarakat Sumpur Kudus berprofesi sebagai pendidik atau PNS, mereka tetap bertani karena pada dasarnya daerah Sumpur Kudus dikelilingi oleh sawah dan kebun karet. Rata-rata penduduk Sumpur Kudus memiliki sawah ataupun kebun karet. Sawah, kebun karet, dan pertanian tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Sumpur Kudus itu telah menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk masa abad ke-21 saat ini (Arsip Nagari Sumpur Kudus,2019).

Jumlah petani yang paling banyak yaitu mencapai 3.250 orang, PNS 77 orang, buruh tani 50 orang, pensiunan 45 orang dan pengarajin sebanyak 20 orang. Nagari Sumpur Kudus mempunyai sawah yang cukup luas, milik pribadi 249 Ha, luas ladang 320 Ha dan luas hutannya mencapai 8.717 Ha. Tanah yang ada di Kenagarian Sumpur Kudus rata-rata dijadikan sebagai kebun karet, sawah dan ladang, seperti ladang ubi, ladang cabe, ladang kacang serta jagung. Masyarakat Sumpur Kudus dalam bertani masih menggunakan alat-alat yang biasa digunakan oleh petani lain yaitu alat-alat tradisional seperti cangkul, sabit, parang dan alat-alat tradisional lainnya.

B. Riwayat Hidup Syekh Ibrahim

Syekh Ibrahim adalah orang yang pertama kali menyebarkan Islam ke Sumpur Kudus. Ia datang dari Jawa pada tahun 1503 M (Zubir, 2014, hal. 10). Menurut Datuk Bandaro Hitam mengatakan bahwa Syekh Ibrahim itu nama kecilnya adalah Muttaqim. Informasi itu merupakan *oral history* dari orang terdahulu di Sumpur Kudus (Hitam, 2019). Mengenai silsilah keturunan beliau sulit dijelaskan; karena tidak ada buku ataupun informasi yang bisa menjelaskannya. Menurut pendapat lain (*oral histori*) bahwa Syekh Ibrahim pernah belajar kepada Walisongo waktu ia di Kudus Jawa Tengah. Namun pada abad ke-16 M, ulama yang sangat populer di Aceh pada saat itu adalah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani, kalau Syekh Abdurrauf al-Singkili lahir pada abad ke-17 M. Jadi tidak mungkin Syekh Ibrahim menuntut ilmu kepada syekh Abdurrauf, angka kelahiran Syekh Ibrahim jauh berbeda.

Setelah masyarakat Sumpur Kudus memeluk Islam, kehidupan mereka jauh lebih baik dan nilai-nilai Islam pun dipegang teguh oleh masyarakat. Perjudian, sabung ayam dan kebiasaan buruk lainnya perlahan hilang dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Syekh Ibrahim berhasil membawa masyarakat Sumpur Kudus ke dalam Islam. Syekh Ibrahim berhasil mengislamkan masyarakat Sumpur Kudus, beberapa tahun setelah peristiwa tersebut, Syekh Ibrahim wafat dan dikuburkan di tepi Sungai Sumpur Kudus dan Batang Karang, tepatnya di pertemuan dua sungai tersebut. Akan tetapi, berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, bahwa setelah masyarakat Sumpur Kudus masuk Islam, beberapa tahun setelah kejadian itu, akhirnya Syekh Ibrahim wafat (Hitam, 2019).

Ada beberapa nisan di kompleks pemakaman Syekh Ibrahim yang paling besar ada dua makam. Dua makam tersebut ada yang mengatakan bahwa itu merupakan

makam beliau bersama isterinya. Informasi lain mengatakan bahwa kedua nisan tersebut merupakan nisan Syekh Ibrahim dan pembantu beliau. Perbedaan versi mengenai kedua makam itu dikarenakan tidak adanya penelitian yang mendalam mengenai makam itu penjelasan. Makam itu juga tidak bisa memberikan banyak informasi mengenai Syekh Ibrahim ataupun mengenai tahun kelahiran dan wafatnya beliau, dikarenakan tidak adanya tulisan ataupun informasi lain yang ada di makam tersebut.

Makam Syekh Ibrahim yang berada di sebelah kiri, di kompleks pemakaman Syekh Ibrahim. Namun itu tidak bisa menjadi bukti yang kuat kalau itu merupakan makam Syekh Ibrahim, karena tidak ada tulisan ataupun keterangan tentang dua makam besar tersebut. Namun, secara arkeologis dari bentuk batu ataupun jenis tanah dari makam tersebut, makam Syekh Ibrahim mempunyai nisan dengan tinggi 57 cm di sisi utara dan 50 cm di sisi selatan. Nisan tersebut agak berbentuk persegi dengan ketebalan sekitar 19 cm. Sedangkan nisan yang satu lagi berjarak 80 cm dari nisan Syekh Ibrahim dengan bentuk pipih. Tinggi nisan sisi utara 68 cm dan sisi selatan 43 cm dengan bentuk yang hampir sama dengan nisan Syekh Ibrahim. Berdasarkan pengamatan penulis, batu yang ada di kompleks pemakaman Syekh Ibrahim mirip dengan batu berada di sungai Sumpur Kudus.

C. Islamisasi Masyarakat Sumpur Kudus

1. Kondisi Sumpur Kudus Sebelum Islam

Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi* menjelaskan bahwa abad ke-16 M merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah Minangkabau, karena mencakup awal institusionalisasi Islam dalam struktur sosial Minangkabau. Menjelang akhir abad ke-17 M, proses islamisasi berkembang dengan cepat, dan Islam telah menegakan jejak kakinya yang kukuh sepanjang pesisir Sumatera Barat. Menjelang pertengahan abad ke-17 M, semua pusat perdagangan dan perkampungan dengan bagian terbesarnya adalah pedagang di antara penduduknya telah masuk Islam. Sumpur Kudus menjadi terkenal sebagai “Mekkahnya daerah *darek*”; dan pusat perdagangan, seperti Talawi dan Padang Gantiang juga memeluk Islam; begitu juga pusat awal Hindhu-Budha sekitar Saruaso dan Pagaruyung, diduga kuat berkonversi menjadi Islam ketika keluarga kerajaan kembali ke sana (Azra, 2017, hal. 16).

Berdasarkan cerita dan keterangan dari orang tua yang ada di Sumpur Kudus dari tradisi lisan tersebut memiliki berbagai versi dari mana asal-usul penduduk Sumpur Kudus. *Oral history* yang dipercayai oleh masyarakat, bahwa Sumpur Kudus merupakan simbol kerajaan tua di tanah Melayu, sebelum raja Minangkabau yang beragama Hindhu dan diperintah oleh seorang Raja yang mula-mula memulai kehidupan di negeri ini, yakni Raja Sekutu. Raja Sekutu mempunyai beberapa orang pembesar di antaranya: Datuk Hariyo, Puyu Bariyang, Salelo, Ujuh Rahman dan Marwan Sani Marwan Salasa (Zubir, 2014, hal. 7). Demikian halnya dengan tambo asal-usul suku yang pertama kali bermukim di Sumpur Kudus, juga merujuk proses kedatangan mereka bersamaan dengan kekuasaan raja Macedonia itu (Melayu, 1992, hal. 02).

Menurut versi tambo suku Domo, bahwa kedatangan rombongan pertama terdiri dari dua rombongan dengan perahu layar menjelajahi samudera. Rombongan pertama suku Domo yang datang adalah Marwan Sani Marwan Sarasi dan Ujuh Rahman. Rombongan ini terkenal dengan keahlian dalam pelayaran dan membawa peralatan lengkap serta bersama mereka juga terdapat orang cerdik pandai. Dalam pelayaran ternyata air laut mulai surut, sehingga perahunya terdampar di bukit batu (bukit Mancolak). Barisan kawasan bukit mancolak sampai kini menurut tambo suku Domo bukti sejarahnya masih ada. Rombongan ini singgah dan mendiami daerah itu untuk dijadikan daerah kekuasaannya seperti Siparok Sipuah, Sitongek Simaru.

Rombongan kedua datang dari arah yang sama, yakni belahan benua Afrika dan Asia. Proses kedatangan rombongan kedua masih dengan perahu menuju arah barat samudera Hindia. Mereka terdampar di sebuah yakni pulau Sahilan India Selatan. Setelah ombak laut tenang, rombongan ini menuju arah Timur Sumatera mencari dataran tinggi untuk pemukiman, rombongan ini adalah kaum Suku Melayu, rombongan Datuk Hario, Silelo dan Puyuh Bariang (Melayu, 1992, hal. 3).

Rombongan ketiga yang datang dari arah selatan Tanjung Kedataran adalah Datuk Sakutu disebut Sailendra (keturunan Kerajaan Sriwijaya) datang dari bukit Siguntang-Guntang. Rombongan ini mendirikan kerajaan kecil di daerah persinggahannya, yakni Silukah Pinang Tungga dan Silukah Nagari Durian

Gadang. Rombongan ini membawa benda keramat yakni dua buah batu gadang dan satu buah pisau *gumantiang*. Sampai saat ini masih ada di Siluka dan Pintu Rayo (Sumpur Kudus). Sedangkan pisau *gumantiang* dipergunakan membelah batang Kuantan yang ditutupi batu dan akar. Pisau ini masih ada dan berada di Silukah Nagari Durian Gadang.

Awalnya, masyarakat Sumpur Kudus menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, namun pada akhir abad ke-16 M Sumpur Kudus, Buo dan Pagaruyung mengalami Islamisasi (Maarif, Titik-titik Kisar di *Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*, 2006, hal. 25). Islam masuk ke Sumpur Kudus dengan cara damai, dakwah yang dilakukan dalam bentuk diskusi, bimbingan atau berbentuk nasehat.

Sumpur Kudus sebelum Islam terdapat berbagai *parewa* (KBBI=*parewa* diartikan sebagai orang jahat atau perusuh) yang menguasai tempat-tempat di Sumpur Kudus, dengan segala perbuatannya yang buruk dan merugikan masyarakat. Kultur *parewa* adalah kultur hukum rimba yang menggunakan otot, sebagaimana yang masih dijumpai di zaman modern (Maarif, Titik-titik Kisar di *Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*, 2006, hal. 37-39). Kegiatan berjudi sabung ayam dan minum-minuman keras tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Sumpur Kudus sebelum Islam dan bahkan kebiasaan buruk seperti itu masih terasa sampai sekarang.

Aktivitas dakwah merupakan suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan beragama, dilakukan secara pribadi maupun secara bersama, dengan demikian eksistensi dakwah bukan hanya sekedar usaha agar orang lain dapat memahami agama dalam kehidupannya. Akan tetapi, jauh lebih penting dari itu, yaitu melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Aliasari, 2011, hal. 143). Setelah masyarakat Sumpur Kudus mengucapkan *syahadat*, mereka direndam dalam *payo* (telaga) beberapa jam, baru kemudian dikhitan.

Sumpur Kudus tidak juga dikenal dengan Syekh Ibrahim ataupun Rajo Ibadat sebagai pemuka agama, tetapi dahulunya juga terkenal sebagai kawasan perdagangan emas dan kopi. Anggota-anggota keluarga Raja menetap di berbagai tempat di dekat Batang Sinamar dan Batang Sumpur di Sumpur Kudus, Sungai Sinamar bisa dilayari perahu dagang ke Indragiri, selama beberapa abad jalur ini digunakan untuk perdagangan emas (Firman, 2019).

2. Kedatangan Syekh Ibrahim

Sebelum Syekh Ibrahim datang ke Sumpur Kudus, beliau terlebih dahulu singgah di Awar Saiyo. Nagari Awar Saiyo diperintah oleh tujuh orang Ninik yaitu: Ninik Perpatih Suanggih, Ninik Perpatih Sebatang, Ninik Jalelo, Ninik Paduko, Ninik Cumano, Ninik Rangkayo Bungsu dan Ninik Rajo Mengawal (Melayu, 1992, hal. 4). Tujuh Ninik itu adalah Ninik Perpatih Suanggih, yang kemudian datangnya seorang Ulama ke Nagari Awar Saiyo (Tanjung Bonai Aur). Ulama tersebut bernama Syekh Ibrahim, Syekh Ibrahim mengajarkan Islam di Awar Saiyo dan dengan bantuan ketujuh Ninik tersebut, Syekh Ibrahim mulai mengembangkan Islam di daerah tersebut. Didirikanlah pincuran air tujuh buah di tempat itu sebagai lambang kesucian dari tujuh ninik yang telah membantu Syekh Ibrahim dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Awar Saiyo. Kemudian didirikanlah sebuah mesjid di dekat pincuran air yang tujuh itu mesjid itu bernama Mesjid Pincuran Tujuh.

3. Dakwah Syekh Ibrahim

Sebelum datang ke Sumpur Kudus, Syekh Ibrahim telah menyebarkan agama Islam di daerah Awar Saiyo seperti yang telah penulis jelaskan di atas. Ia berhasil mengambil hati pemimpin negeri tersebut dan mengajaknya memeluk agama Islam. Setelah pemimpin yang bertujuh masuk Islam di Awar Saiyo, selanjutnya Syekh Ibrahim mendapatkan informasi bahwa ada sebuah negeri dekat Awar Saiyo yang penduduknya menganut kepercayaan selain Islam. Syekh Ibrahim khawatir kalau datang ke negeri tersebut sebagai seorang yang ingin mengajarkan Islam, beliau takut akan ditolak oleh masyarakat di negeri tersebut. Pengembarannya menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam di suatu negeri yang penduduknya masih awam dengan Islam, butuh cara yang baik untuk mengambil hati masyarakat tersebut. Pendekatan yang digunakan Syekh Ibrahim dalam melaksanakan dakwahnya itu, antara lain:

- a. **Pendekatan kepada Raja**, Pendekatan yang Syekh Ibrahim lakukan terhadap para petinggi suatu daerah dengan maksud untuk mengajak mereka memeluk agama Islam. Setelah pemimpin suatu daerah itu masuk Islam, Syekh Ibrahim berharap agar para pemimpin itu nantinya akan menyampaikan dan mengajak anggota rakyatnya untuk memeluk agama Islam. Cara seperti inilah yang dilakukan Syekh Ibrahim ketika memasuki daerah Awar Saiyo dan Sumpur Kudus (Afrinaldi, 2009, hal. 193)

- b. Tiada Paksaan,** Syekh Ibrahim memperkenalkan ajaran Islam tidak dengan pemaksaan, tetapi secara damai termasuk terhadap kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain mengambil hati pemimpin, Syekh Ibrahim juga mengajarkan kepada masyarakat bagaimana berperilaku yang baik. Dengan ini perlahan masyarakat Sumpur Kudus mulai tertarik dengan Syekh Ibrahim dan mendengarkan nasihat yang ia berikan.
- c. Melalui Pendidikan,** Syekh Ibrahim datang ke Sumpur Kudus sebagai orang yang pandai bercocok tanam, mengerti dan ahli dalam bidang pertanian serta dalam proses mengolah tanah. Dengan demikian, kedatangan beliau bisa diterima oleh masyarakat di negeri tersebut. Pendidikan dilakukan oleh Syekh Ibrahim lebih kepada mengedukasi masyarakat mengenai makanan yang mereka konsumsi. Hal pertama kali yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim adalah dengan mengumpulkan anak-anak di tempat beliau dengan alasan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan berburu dan berbagai ilmu lainnya. Sekali dalam seminggu anak-anak tersebut diajak untuk makan bersama di tempat Syekh Ibrahim, anak-anak itu membawa berbagai macam makanan, ada yang membawa makanan yang diharamkan dalam Islam seperti daging babi, anjing, dan beberapa jenis makanan lainnya. Anak-anak itu tentu tidak mengetahui antara halal dan haram, kemudian Syekh Ibrahim mengajarkan kepada anak-anak itu bahwa daging babi dan daging anjing itu tidak baik, bisa membahayakan kesehatan. Beliau menganjurkan supaya mereka memakan daging rusa, kijang, ayam, dan ikan supaya bisa menambah tenaga dan baik untuk kesehatan (Asy-Syifa, 2018, hal. 27). Akhlak Syekh Ibrahim yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat. Maksud dan tujuan dari Syekh Ibrahim mengajarkan seperti itu merupakan bagian dari dakwah beliau untuk menarik hati dari masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam secara perlahan.

Selanjutnya, beberapa metode dilakukan Syekh Ibrahim dalam berdakwah yaitu:

- a. Lisan, metode lisan yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim dalam mengembangkan agama Islam di Sumpur Kudus. Dakwah dengan lisan ini dapat berupa ceramah, nasehat dan sebagainya.
- b. Teladan, Teladan merupakan sikap yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim dalam mengambil hati masyarakat Sumpur Kudus. Ketika ia mengumpulkan anak-anak dan menyuruh mereka membawa makanan masing-masing dari rumah, seperti yang

telah penulis jelaskan pada bagian sebelumnya. Dari peristiwa tersebut Syekh Ibrahim mengajarkan kepada anak-anak itu mana makanan yang baik dan mana makanan yang tidak baik untuk kesehatan. Dakwah seperti itupun diterima oleh penduduk Kerajaan Sungai Langsat Sungai Kehijauan karena dianggap baik, akhirnya terjadilah perubahan makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat. Syekh Ibrahim terus menyebarkan nilai-nilai kebaikan sehingga ia menjadi orang yang dihormati di kerajaan Sungai Langsat, Sungai Kehijauan.

Sampai suatu ketika, ketika beliau telah berhasil mengambil hati penduduk Kerajaan Sungai Langsat Sungai Kehijauan beserta pemimpinya, ini saatnya beliau untuk menyampaikan tentang ajaran agama Islam yang sesungguhnya. Syekh Ibrahim merundingkan hal itu dengan Ninik Perpatih Suanggih yang berada di Awar Saiyo, bagaimana cara untuk menyampaikan inti dari dakwah Syekh Ibrahim kepada Raja Sekutu di Sungai Langsat Sungai Kehijauan, maka Ninik Perpatih Suanggih di Awar Saiyo mengirim seorang utusan pribadinya yang bernama Rajo Gagah untuk membantu Syekh Ibrahim di Kerajaan Sungai Langsat Sungai Kehijauan. Kepada Raja Sungai Langsat Sungai Kehijauan disampaikan tentang ajaran Islam yang di bawah oleh Syekh Ibrahim. (Melayu, 1992, hal. 05)

Setelah pertemuan antara Syekh Ibrahim dan Raja Sungai Langsat Sungai Kehijauan terjadi upacara massal untuk mengislamkan seluruh penduduk di suatu telaga. Penduduk Sungai Langsat Sungai Kehijauan mengucapkan syahadat, sebagai tanda bahwa seluruh penduduk Kerajaan Sungai Langsat dan Sungai Kehijauan telah masuk Islam. Peristiwa perpindahan kepercayaan penduduk Sumpur Kudus ke Islam, diadakanlah upacara sumpah bertempat di Koto Tao ditepi Sungai Lansek. Peristiwa tersebut dinamakan “Sumpah Suci” karena penduduk Kerajaan Sungai Lansek Sungai Kehijauan telah suci semua dari dosa setelah semua mengucapkan syahadat dan pindah ke Islam. Dari peristiwa inilah nama Sungai Lansek Sungai Kehijauan berubah menjadi Sempurna Kudus dan masyarakat sampai kini biasa menyebutnya dengan nama Sumpur Kudus. Begitu juga dengan Sungai Lansek berubah nama menjadi batang (sungai) Karangan, karena ditepi sungai itulah dikarang nama Sumpur Kudus dengan tulisan di atas batu. Lalu Sungai Kehijauan berganti nama dengan batang (sungai) Sumpur sesuai dengan nama daerah baru itu. (Melayu, 1992, hal. 6)

CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Kondisi alam Sumpur Kudus merupakan daerah dataran tinggi dikelilingi perbukitan, oleh sebab itu masyarakat luar berdatangan dan mendirikan pemukiman baru di Sumpur Kudus dengan mata pencaharian masyarakat Sumpur Kudus rata-rata berasal dari pertanian dan perkebunan. Berdasarkan latar historis, Sumpur Kudus mengalami perkembangan signifikan sejak pertama kali dihuni oleh masyarakat persukuan Minangkabau pada abad ke-14. Ketika Islam hadir ke Sumpur Kudus, membuat kampung tersebut menjadi ramai dan diisi oleh penduduk beragama Islam hingga saat ini.

Syekh Ibrahim adalah orang pertama kali melakukan Islamisasi di Sumpur Kudus. Sebab jasanya, masyarakat Sumpur Kudus merubah keyakinan mereka dari dinamisme-animisme menjadi berpaham Islam. Syekh Ibrahim menyebarkan dakwah Islamnya hingga masuk ke pelosok Sumpur Kudus dan diterima oleh masyarakat setempat hingga akhirnya wafat di Sumpur Kudus. Berdasarkan pendekatan persuasif, toleransi serta edukasi religi dalam bentuk suraunya sehingga Islam dapat diterima dengan mudah dan nyaman bagi masyarakat Sumpur Kudus pada abad ke-16 M saat itu.

BIBLIOGRAPHY (قائمة المراجع)

References :

- Afrinaldi. (2009). Rekontruksi Pendidikan Surau di Minangkabau . *Ta'dib* .
- Alias. (2011). Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Wardah* .
- Arsip Nagari Sumpur Kudus, 2019.*
- Asy-Syifa, M. (2018). *Memasuki Nagari Sumpur Kudus*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial-Budaya, Universitas Islam Indonesia.
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Firman, H. (2019). Retrieved from Jaringan Perdagangan Islam di Pesisir dan Pedalaman Sumatera Barat,: hendrifirman.wordpress.com/bumi-minang/jaringan-perdagangan-islam-di-pesisir-dan-pedalaman-minangkabau/
- Hitam, S. D. (2019, November 22). Sumpur Kudus. (P. D. Jasri, Interviewer)

- Maarif, A. S. (2013). *Memoar Seorang Anak Kampung*. Yogyakarta: Ombak.
- Maarif, A. S. (2006). *Titik-titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*. Yogyakarta: Ombak.
- Madjid, D., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Melayu, D. R. (1992). *Sejarah Ringkas dan Silsilah Raja-raja Minangkabau Pagaruyung*. Sijunjung: Sumpur Kudus.
- Putra, J. S. (2021). Memahami Sejarah Melalui Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 61-70.
- Rosita. (2006). *Riwayat Hidup dan Perjuangan Tuanku Lunak (Muhammad Khatib) di Kenagarian Koto Salak Kabupaten Dharmasraya*. Padang: Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol.
- Sjarifoedin, A. (2011). *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Gria Media Prima.
- Witrianto. (2010). *Agama Islam di Minangkabau*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Zubir, Z. (2014). *Sumpur Kudus dalam Perjalanan Sejarah Minangkabau Tahun 1942-1965*. Sijunjung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.